

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian yakni sektor yang amat penting dan juga sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia. Indonesia memiliki lahan pertanian yang amat luas. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, luas lahan pertanian di Indonesia mencapai 36,8 juta hektar, meningkat dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 34,8 juta hektar. Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor yakni subsektor perkebunan, tanaman bahan makanan, peternakan, kehutanan serta subsektor perikanan (Erna dkk., 2017). Salah satu subsektor pertanian yaitu subsektor perkebunan yang memegang peranan penting pada ekonomi Indonesia, terutama pada beberapa komoditas seperti kopi (Saputro dkk., 2023).

Kopi sudah lama menjadi tanaman yang signifikan bagi masyarakat sebab kemampuannya untuk tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan. Selain menjadi komoditas ekspor utama yang memberikan devisa negara, kopi juga menyimpan pasar domestik yang cukup besar, di samping peluang ekspor yang terus berkembang (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kopi di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak angka 774.961 ton. Bilamana melihat data produksi kopi di tahun 2021, jumlah produksi kopi

mencapai angka 780.869 ton yang artinya produksi kopi di Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,43%.

Pertanian yakni sektor utama pada perekonomian Provinsi Jawa Tengah, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Kabupaten Banjarnegara yang terletak di Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan kedua sebagai daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Jawa Tengah yaitu dengan produksi kopi mencapai 2.110,86 ton pada tahun 2022. Berikut merupakan data luas areal, produksi serta produktivitas tanaman kopi di Kabupaten Banjarnegara.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Kopi di Kabupaten Banjarnegara tahun 2018 - 2022

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	1.823,63	988,10	0,542
2019	1.859,53	999,85	0,537
2020	1.915,87	1.675,50	0,874
2021	1.915,87	1.485,39	0,775
2022	1.915,87	1.361,59	0,710

Sumber : Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka, 2020 – 2023

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara, luas areal perkebunan kopi tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan sebesar 35,9 ha. Sedangkan luas areal perkebunan kopi tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan sebesar 56,34 ha. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 luas areal tetap sama dengan tahun 2020, artinya tidak mengalami penurunan maupun peningkatan, yakni sebesar 1.915,87 ha pada tahun 2020, 2021 dan 2022.

Jumlah produksi tanaman perkebunan kopi di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan sebanyak 11,75 ton. Pada tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan produksi yang tinggi yakni sebanyak 675,65 ton. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 produksi kopi mengalami penurunan sebanyak 190,11 ton dan mengalami penurunan produksi lagi pada tahun 2021 dan 2022 yakni sebanyak 123,8 ton.

Produktivitas tanaman perkebunan kopi di Kabupaten Banjarnegara yaitu sebanyak 0,542 ton/ha pada tahun 2018. Pada tahun 2019 produktivitas turun menjadi 0,537 ton/ha. Kemudian pada tahun 2020 produktivitas naik menjadi 0,874 ton/ha, pada tahun berikutnya tahun 2021 produktivitas turun menjadi 0,775 ton/ha dan turun lagi pada tahun 2022 menjadi 0,710 ton/ha.

Kabupaten Banjarnegara mempunyai beberapa daerah penghasil kopi yang cukup tinggi. Salah satu kecamatan di Kabupaten Banjarnegara yang menghasilkan produksi kopi paling tinggi yaitu Kecamatan Kalibening. Kecamatan Kalibening yakni satu dari banyak kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, terletak di bagian utara kabupaten tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan Kalibening menghasilkan produksi kopi sebanyak 272,81 ton pada tahun 2022 yang menjadikan Kecamatan Kalibening sebagai daerah penghasil kopi nomor satu di kabupaten tersebut. Kemudian disusul dengan Kecamatan Karangkoobar yang menghasilkan produksi kopi sebanyak 181,54 ton pada

tahun 2022. Salah satu desa di Kecamatan Kalibening yang menyimpan potensi besar pada bidang perkebunan kopi yaitu Desa Karanganyar. Pada tahun 2020, lahan perkebunan kopi di Desa Karanganyar mencapai luas 70 hektar. Potensi wilayah Kabupaten Banjarnegara bagian utara secara umum yakni dataran pegunungan yang berjajar selaku bagian dari Deretan Perbukitan. Dengan potensi yang ada, masyarakat setempat banyak memanfaatkan lahan guna perkebunan dan pertanian.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Kopi di Kecamatan Kalibening tahun 2018 – 2022

<b>Tahun</b>	<b>Luas Areal (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
2018	293,52	302,63	1,031
2019	293,52	309,28	1,053
2020	293,52	373,32	1,271
2021	293,52	301,34	1,026
2022	293,52	272,81	0,929

Sumber : Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka, 2020 – 2023

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara, luas areal tanaman perkebunan kopi tahun 2018 hingga tahun 2022 tidak mengalami penurunan maupun kenaikan, yakni sebesar 293,52 ha pada jangka waktu 5 tahun tersebut. Sedangkan guna produksi tanaman perkebunan kopi, tahun 2018 dan 2019 di Kecamatan Kalibening mengalami peningkatan sebanyak 6,65 ton. Pada tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan produksi cukup tinggi yakni sebanyak 64,04 ton. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 produksi kopi mengalami penurunan sebanyak 71,98 ton. Penurunan produksi juga terjadi pada tahun 2021 dan 2022 yakni sebanyak 28,53 ton.

Produktivitas tanaman perkebunan kopi di Kecamatan Kalibening yaitu sebanyak 1,031 ton/ha pada tahun 2018. Pada tahun 2019 produktivitas naik menjadi 1,053 ton/ha. Kemudian pada tahun 2020 produktivitas naik lagi menjadi 1,271 ton/ha, pada tahun berikutnya tahun 2021 produktivitas turun menjadi 1,026 ton/ha dan turun lagi pada tahun 2022 menjadi 0,929 ton/ha.

Penurunan produksi kopi yang terjadi seringkali mempengaruhi minat untuk menjadi petani semakin menurun. Karena penurunan produksi yang terjadi dapat berkaitan dengan kesejahteraan petani itu sendiri. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2021 melaporkan bahwasanya meskipun hampir sepertiga tenaga kerja di Indonesia bekerja di sektor pertanian, yakni 29,59%, jumlah petani terus menurun meskipun jumlah tenaga kerja secara keseluruhan meningkat. Pada tahun 2011, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mencapai 42,46 juta orang, tapi kini hanya tersisa 38,77 juta orang (Wuli, 2023).

Pengembangan sektor pertanian amat bergantung pada pengembangan sumber daya manusia, terutama para petani yang menjadi pelaku utama di bidang ini. Petani perlu beradaptasi dengan perubahan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, guna mencapai kemandirian (Mawadda, 2019).

Penduduk pedesaan, yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian guna kehidupan mereka, memerlukan dukungan dari sumber daya penyuluh pertanian yang berkualitas. Dukungan ini penting guna

mendukung program pemerintah di bidang pertanian dan membantu petani pada meningkatkan kesejahteraan mereka (Vintarno dkk., 2019).

Penyuluhan pertanian, baik dari segi teknis maupun manajerial, dilaksanakan oleh penyuluh yang bertugas menyediakan pendidikan dan informasi yang diperlukan oleh petani agar mereka bisa meningkatkan praktik pertanian mereka (Rahmawati dkk., 2019). Peran penyuluh pertanian amat penting dalam membimbing petani guna meningkatkan keterampilan mereka, dengan harapan bahwasanya adopsi teknologi pertanian oleh petani akan meningkat, sehingga hasil produksi dan kesejahteraan petani juga keluarga mereka bisa meningkat (Syam dkk., 2019).

Kegiatan penyuluhan pertanian tidak terlepas dari permasalahan yang terjadi. Permasalahan dalam setiap kegiatan pertanian di masing – masing daerah dapat berbeda satu sama lain. Kegiatan penyuluhan pertanian yang berlangsung di Desa Karanganyar juga menjumpai permasalahan – permasalahan dalam praktiknya. Salah satu permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kecamatan Kalibening. Hal ini mengakibatkan pemberian materi dari penyuluh kepada petani menjadi kurang maksimal. Pertemuan kelompok tani yang rutin diadakan 35 hari sekali menjadi jarang dihadiri oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL).

Keberhasilan program penyuluhan bisa dicapai jikalau minat dan kebutuhan utama masyarakat diprioritaskan juga mempertimbangkan

sumber daya yang tersedia. Penyuluh pertanian umumnya berfungsi selaku penghubung strategis antara pemerintah, petani, dan agen pembaharu eksternal. Penyuluhan pertanian dilangsungkan secara kolaboratif oleh pemerintah lewat penyuluh pertanian, dengan memastikan keserasian dan kesamaan tujuan antara petani dan pemerintah, sehingga masalah-masalah yang dihadapi petani bisa diatasi (Sundari dkk., 2015).

Berdasarkan uraian dan data tersebut, Kabupaten Banjarnegara menyimpan potensi pertanian yang besar. Dalam memaksimalkan potensi yang ada, perlu adanya sumber daya yang baik terutama sumber daya manusia petani. Guna mencapai keberhasilan pada pengembangan usahatani, diperlukan dukungan pemerintah lewat kegiatan penyuluhan pertanian yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, penulis tertarik guna meneliti sejauh mana efektivitas penyuluhan pertanian pada pengembangan usahatani di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil petani kopi di Desa Karanganyar dan penyuluh pertanian lapangan Kecamatan Kalibening?
2. Bagaimana kondisi usahatani kopi di Desa Karanganyar Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana proses pelaksanaan penyuluhan pertanian kopi di Desa Karanganyar Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara?

4. Bagaimana efektivitas penyuluhan pertanian kopi di Desa Karanganyar Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profil petani kopi di Desa Karanganyar dan penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui kondisi usahatani kopi di Desa Karanganyar Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan penyuluhan pertanian kopi di Desa Karanganyar Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.
4. Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan pertanian kopi di Desa Karanganyar Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna dalam meningkatkan pengetahuan juga memenuhi satu dari banyak persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Pertanian di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait, penelitian ini bisa menjadi referensi ketika merumuskan kebijakan di sektor pertanian dan menambah wawasan pada pelaksanaan pendampingan, sehingga kegiatan penyuluhan bisa berjalan secara optimal.
3. Bagi petani, diharapkan penelitian ini bisa dipakai selaku alat ukur seberapa efektif penyuluhan pertanian yang diterima. Diharapkan

penyuluhan yang efektif bisa berpengaruh atas pengembangan usahatani.

#### **E. Pembatasan Masalah dan Asumsi**

1. Penelitian ini dilangsungkan di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara.
2. Objek penelitian ini yakni para petani kopi yang berada di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara.
3. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan pertanian pada pengembangan usahatani kopi di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalibening, Kabupaten Banjarnegara.
4. Permasalahan yang dikaji yakni terkait profil petani kopi dan penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Desa Karanganyar, kondisi usahatani kopi di Desa Karanganyar, proses penyuluhan kepada petani juga efektivitas kegiatan penyuluhan yang diterima petani.